



PROBLEMATIKA MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DAN KAMPUS UMUM

Mufarrihul Hazin¹, Alfi Laila²

¹Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

²Pendidikan Agama Islam, STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, Indonesia

Email: mufarrihulhazin@unesa.ac.id

DOI: -

Received: 11-11-2022

Accepted: 20-11-2022

Published: 23-11-2022

Abstract:

Islamic Religion education is the most important thing to implement in each education level from elementary, high school, and higher education, from basic formal public schools into campuses. The purpose of this study is to analyze the problems of Islamic religious education in public schools and campuses along with solutions to overcome them. The research method used in this research is library research using content analysis. The research results show that; First, the problems of Islamic religious education in public schools, namely the limited time allocation of only 2 hours of lessons per week, learning that is more oriented towards cognitive aspects, learning methods that are still traditional and boring, and the lack of competence of teachers. Second, the Problems of Islamic Religious Education on public campuses, namely: the provision of a very minimal credit load, only 2 credits, the provision of learning patterns that are less sustainable and only theoretical in nature, the form of developing an autonomous Islamic religious education, and Islamic religious lecturers who are not linear.

Keywords: *Problems, Islamic Religious Education, Schools, Public Campuses*

Abstrak:

Pendidikan Agama Islam merupakan hal yang paling penting untuk dilaksanakan di setiap jenjang pendidikan mulai dari SD, SMA, dan Perguruan Tinggi, dari sekolah dasar formal hingga kampus. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis problematika pendidikan agama islam di sekolah dan kampus umum beserta solusi untuk mengatasinya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pustaka (*library research*) dengan menggunakan *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; *Pertama* Problematika Pendidikan Agama Islam di sekolah umum yaitu terbatasnya alokasi waktu hanya 2 jam pelajaran per minggu, pembelajaran lebih berorientasi pada aspek kognitif, metode pembelajaran masih tradisional dan membosankan, dan kurangnya kompetensi para guru. *Kedua*, Problematika Pendidikan Agama Islam di kampus umum, yaitu: pemberian beban SKS yang masih sangat minim, hanya 2 SKS, pemberian pola pembelajaran yang kurang berkesinambungan dan hanya bersifat teoritis, bentuk pengembangan pendidikan agama Islam yang atonom, dan dosen agama Islam yang tidak linier.

Kata Kunci: *Problematika, Pendidikan Agama Islam, Sekolah, Kampus Umum*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dan kampus umum mulai menguat sebagai mata pelajaran dan mata kuliah inti di setiap jenjang pendidikan setelah Indonesia merdeka. PAI adalah sebuah usaha yang dilakukan pendidik secara sadar dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Pendidikan Agama Islam menjadi sangat penting untuk diterapkan dan dilaksanakan di sekolah-sekolah formal umum dan perguruan tinggi umum. Karena institusi sekolah dan kampus merupakan suatu lembaga yang menaungi proses sosialisasi di bidang pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk membangun generasi Islam sebagai generasi bangsa Indonesia sesuai dengan jenjang pendidikan dengan berpegang pada nilai-nilai ajaran Islam. Selain itu institusi pendidikan adalah tempat transfer ilmu pengetahuan dan budaya (peradaban).

Pemerintah memberikan perhatian khusus terhadap pelaksanaan PAI di sekolah dan kampus umum dengan memberikan beberapa kebijakan, di antaranya adalah: Pertama, Kebijakan tentang fungsi pendidikan nasional yang termuat dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (UUSPN) Bab II pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kedua, Kebijakan tentang tujuan kelompok mata pelajaran Agama dan Akhlak Mulia yang termuat dalam Permendiknas No. 23 Tahun 2006, bahwa kelompok mata pelajaran Agama dan Akhlak Mulia bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, yang dicapai melalui muatan atau kegiatan agama, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olahraga, dan kesehatan.

Ketiga, Keputusan Dirjen Dikti Depdiknas RI Nomor: 43/DIKTI/Kep/2006 tentang rambu-rambu pelaksanaan kelompok mata kuliah pengembangan Kepribadian (MPK) di Perguruan Tinggi bahwa visi kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK) termasuk di dalamnya pendidikan agama di perguruan tinggi merupakan sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan dan penyelenggaraan program studi guna mengantarkan mahasiswa memantapkan kepribadiannya sebagai manusia Indonesia seutuhnya.

Mengacu pada kebijakan-kebijakan tersebut, menunjukkan bahwa PAI merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan dalam setiap kurikulum, jenis, dan jenjang pendidikan. Maka sudah menjadi keputusan sistemik dalam pendidikan di Indonesia bahwa PAI di sekolah dan kampus umum merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Karena ada dasar hukum yang dengan tegas menjamin dan mewajibkan adanya penyelenggaraan PAI di setiap jalur dan jenjang pendidikan.

Kebijakan-kebijakan tentang penyelenggaraan PAI di sekolah dan perguruan tinggi umum di atas sebenarnya sudah idealis dan berdasar hukum jelas, tegas, akan tetapi masih dijumpai problematika dalam praktik dan implementasinya di lapangan yang masih belum terealisasi sepenuhnya dengan baik.

Problematika yang muncul diantaranya adalah, penyelenggaraan PAI di sekolah dan kampus umum dalam pengajarannya hanya berdasarkan teori dengan penekanan pada domain kognitif. Dengan kata lain pendidikan agama Islam di sekolah dan kampus umum hanya berupa transfer of knowledge dengan penekanan pada pada knowing dan doing. Padahal pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bertitik berat pada perubahan perilaku seseorang menjadi lebih positif sesuai dengan ajaran agama Islam. Maka penekanan pada

aspek being juga harus diperhitungkan dan menjadi sasaran.

Aspek being yaitu upaya dalam mengubah pengetahuan agama Islam yang kognitif menjadi pengetahuan agama Islam yang lebih banyak menekankan aspek afektif. Sehingga pelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya menjadi mata pelajaran yang secara formalitas diajarkan di sekolah saja. Lebih dari bahwa peserta didik mampu mengimplementasikan makna dan nilai dari pengetahuannya menjadi perilaku yang sesuai di kehidupannya.

Problem selanjutnya adalah itu masih banyak sekolah dan kampus umum yang kurang serius dalam mengimplementasi Pendidikan Agama Islam karena dianggap sebagai mata pelajaran dan mata kuliah umum, hanya dianggap sebagai pelengkap. Dimana keberadaannya tidak mempengaruhi pada proses kenaikan kelas dan kenaikan tingkat bagi peserta didik. Dengan kata lain bahwa nilai pada pelajaran ini tidak memiliki pengaruh apakah peserta didik ini naik kelas atau tidak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pustaka (*library research*) dengan menggunakan content analysis. Penelitian ini menggunakan berbagai sumber data berupa jurnal-jurnal ilmiah, buku-buku serta sumber bacaan yang lainnya baik cetak maupun online. Adapun jenis penelitian ini adalah jenis deskriptif-analitik yang akan dibahas dengan jelas, runtun, dan sistematis. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan membaca dan mencatat bahan penelitian, kemudian tahap selanjutnya dengan menganalisis data dengan melakukan penyajian data dan pembahasan secara kualitatif konseptual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika Manajemen Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum

Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan wajib mengadakan kurikulum pendidikan agama sejalan dengan kurikulum wajib lainnya. Kurikulum dan materi pendidikan agama dituangkan dalam bentuk Garis-

Garis Besar Program Pembelajaran (GBPP) Tahun 1994 dan 1999. GBPP 1994 menyebutkan tujuan pendidikan agama Islam, yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT., serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sedangkan dalam GBPP 1999, rumusan tersebut lebih diringkas dengan kandungan pengertian yang tidak berbeda, yaitu agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT., dan berakhlak mulia.

Tujuan pendidikan agama Islam di sekolah, dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa tampaknya realisasi implementasi di lapangan masih belum tercapai dengan baik. Materi dari pelaksanaan kurikulum PAI di sekolah merupakan pembekalan untuk membentuk pribadi muslim yang beriman dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Dalam praktiknya pelajaran PAI hanya mendapatkan alokasi waktu sebanyak 2 jam pelajaran per minggu. Dengan waktu tersebut mata pelajaran PAI mencakup aspek yang luas sehingga materi pelajarannya menjadi sangat padat serta lebih berorientasi pada aspek kognitif. Hal ini menjadikan pelaksanaan PAI kurang terarah dan kurang maksimal bagi pencapaian ketiga ranah pendidikan yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Secara dasar hukum bahwa PAI adalah salah satu mata pelajaran wajib dalam kurikulum yang harus diselenggarakan disetiap satuan unit pendidikan. Kenyataannya masih ada sekolah-sekolah yang menganggap pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran pelengkap dan kurang serius dalam melaksanakan pembelajarannya. Dapat dikatakan bahwa aplikasi pendidikan agama Islam di sekolah umum secara umum kurang maksimal. Hal ini terjadi karena faktor eksternal dan faktor internal.

Faktor eksternal yang mempengaruhi kurang maksimalnya praktik pendidikan agama Islam di sekolah umum. *Pertama*, Sikap orang tua di

beberapa lingkungan sekitar sekolah serta orang tua siswa yang kurang menyadari pentingnya pendidikan agama; *Kedua*, Situasi lingkungan sekitar sekolah yang kurang baik dalam mendukung praktik pendidikan agama Islam dalam ranah afektif, seperti; sekolah berada dilingkungan pasar tradisional/modern (mall), dekat dengan bioskop, tempat perjudian, dan atau berada di kawasan kumuh yang masyarakatnya jauh dari agama; *Ketiga*, Dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang semakin mempengaruhi lunturnya perasaan religious dan melebarkan kesenjangan antara nilai tradisional dengan nilai rasional teknologis.

Sementara faktor internal yang mempengaruhi pendidikan agama Islam kurang maksimal dalam praktiknya di sekolah umum antara lain; *Pertama*, Tenaga pendidik (guru) yang kurang kompeten untuk menjadi tenaga profesional, karena merasa terpaksa dalam melaksanakan tugasnya. Mengajar dan mendidik hanya dilakukan sebagai tugas pekerjaan tanpa ada rasa dedikasi sesuai tuntutan pendidikan; *Kedua*, Hubungan murid dengan guru agama hanya bersifat formal, tanpa berlanjut dalam situasi informal di luar kelas; *Ketiga*, Pendekatan metodologi guru masih terpaku pada orientasi tradisional sehingga tidak mampu merancang pelajaran PAI menjadi pelajaran yang menyenangkan dan menarik untuk disimak oleh peserta didik. Pelajaran PAI masih dianggap sebagai pelajaran yang membosankan.

Keempat, Orientasi pelaksanaan pendidikan agama Islam hanya terfokus pada aspek kognitif, dan sekolah kurang memberikan sarana dan rangsangan perilaku kepada peserta didik yang mengarah kepada pemahaman ranah afektif dan psikomotorik. Misalnya, peserta didik yang mendapatkan nilai (kognitif) bagus, belum bisa dikatakan telah berhasil, apabila nilai sikap dan keterampilan dalam menerapkan pengetahuan yang didapatnya tentang pendidikan agama Islam di sekolah tidak bisa mempengaruhi sikap dan kehidupannya sehari-hari, seperti peserta didik usia SMP bahkan SMA masih banyak yang belum bisa membaca al-Qur'an sebagai kitab suci dan pijakan hukum bagi orang Islam, masih belum menunaikan solat lima waktu dengan

baik dan lengkap, belum hafal doa-doa yang dibaca dalam solat fardu, banyak pasangan remaja yang berpacaran dan berperilaku asusila.

Solusi mengatasi Problem Manajemen PAI di Sekolah

Berdasarkan problematika yang dihadapi ini, ada beberapa solusi yang bisa ditawarkan dalam usaha meningkatkan pendidikan agama Islam di sekolah umum ditinjau dari faktor eksternal yaitu: *Pertama*, Sekolah membina komunikasi dan meng-edukasi masyarakat serta orang tua peserta didik untuk menyamakan visi misi sekolah, sehingga pendidikan yang dilaksanakan disekolah bisa dilanjutkan di luar sekolah. Saat ini usaha untuk meng-edukasi orang tua lebih dikenal dengan istilah parenting. *Kedua*, Memilih lingkungan yang mendukung dan positif sebelum mendirikan sekolah. Apabila sekolah terlanjur berada di lingkungan yang tidak mendukung, maka kepala sekolah harus berpikiran kreatif inovatif dan peduli untuk berusaha memberikan pengaruh positif terhadap lingkungan sekitar. *Ketiga*, Meng-edukasi peserta didik untuk menjadi bijak dalam menggunakan fasilitas teknologi yang ada

Sedangkan usaha untuk memberikan solusi pada masalah internal yaitu: *Pertama*, Memilih guru yang kompeten untuk mengajar untuk mengajara mata pelajaran pendidikan agama Islam, serta memberikan pelatihan kepada tenaga pendidik secara berkala dengan memberikan pemahaman akan pentingnya peran dan profesionalitas seorang guru. Guru terus belajar dan memenuhi dirinya dengan pengetahuan dan kemampuan berpikir kreatif dalam menyiapkan pembelajaran dengan menggunakan metode dan strategi yang menyenangkan sehingga pelajaran PAI bisa dirasakan peserta didik sebagai pelajaran yang menyenangkan untuk disimak. Guru didukung oleh sekolah memberikan tidak hanya memberikan pelajaran PAI sebatas pemberian materi di dalam kelas saja. Tapi merancang kegiatan-kegiatan diluar kelas yang bisa menumbuhkan suatu kebiasaan positif yang berkaitan dengan implementasi pelajaran PAI dalam kelas, sebagai usaha untuk menyentuh pendidikan ranah afektif dan psikomotorik. Contohnya disekolah umum membangun fasilitas tempat ibadah dan difungsikan untuk solat berjamaah wajib misalkan pada

saat waktu duhur, atau melaksanakan solah duha berjamaah sebelum memulai pembelajaran. Memberikan jam pelajaran tambahan seperti pelajaran membaca al-Qur'an/mengaji yang diberikan setiap hari atau minimal tiga hari dalam satu minggu, untuk membekali siswa dengan keterampilan baca al-Qur'an.

Kedua, Membina hubungan yang harmonis, demokratis, dan luwes antara guru pengajar PAI dan peserta didik baik dalam kelas maupun di luar kelas, dengan menumbuhkan *teacher's feeling* kepada seluruh tenaga pendidik khususnya guru PAI. *Teacher's feeling* adalah sebuah kesadaran yang tumbuh dalam hati para guru, kesadaran akan tugas dan tuntutan profesi pada individu yang menyandang status guru, bukan hanya melaksanakan tugas sesuai dengan surat tugas formal, namun kesadaran bahwa peran guru juga merupakan tanggungjawab yang harus disandang di dalam atau di luar sekolah/kelas. Dalam upaya membimbing, mendidik, melatih, dan terutama memberikan contoh (*uswah*).

Ketiga, Memberikan sanksi atas pelanggaran adab. Sanksi/hukuman diberikan kepada peserta didik atas pelanggaran perilaku, atau adab. Tidak hanya diberikan kepada pelanggaran yang bersifat akademis. Contohnya; apabila peserta didik berucap atau bertindak yang tidak sopan maka guru akan memberikan hukuman yang bersifat mendidik (*education punishment*).

Problematika Manajemen Pendidikan Agama Islam di Kampus Umum

Pendidikan agama Islam (PAI) masih menjadi satu mata kuliah yang masuk dalam kurikulum di pendidikan tinggi termasuk perguruan tinggi umum (PTU). Beberapa problematika yang masih menjadi rintangan dalam mewujudkan tujuan utama diterapkannya mata kuliah PAI di PTU antara lain sebagai berikut: (Candra, 2020)

Pemberian beban SKS yang masih sangat minim, hanya 2 SKS

Di PTU MK. PAI hanya diberikan sebanyak 2 SKS kepada peserta didik selama menempuh pendidikan. Atau hanya 2 SKS dalam dalam delapan semester. Biasanya bersifat sebagai mata kuliah umum yang diberikan di satu semester awal, bisa pada semester satu, dua atau tiga. Dengan frekuensi

perkuliahan yang hanya dua SKS sebenarnya, pemerintah mengharapkan agar nilai-nilai agama Islam tidak hanya diberikan dalam bentuk perkuliahan didalam kelas. Lebih dari itu harapannya adalah nilai-nilai tersebut bisa diterapkan dalam seluruh sendi aktivitas selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Tentu saja yang harus dicontohkan oleh para dosen dan segenap civitas perguruan tinggi.

Sebagai upaya untuk mewujudkan tujuan pemberian pendidikan agama Islam maka dipandang perlu untuk meningkatkan bobot frekuensi menjadi 4 (empat) SKS. Namun apabila dosen (tenaga pendidik) di perguruan tinggi umum mampu mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam sesuai dengan mata kuliah yang diajarkan, maka frekuensi bobot 2 (dua) SKS, masih bisa dilanjutkan. Akan tetapi masih sulit untuk menemukan dosen di perguruan tinggi umum yang menguasai mata kuliah non-agama yang sekaligus bisa mengintegrasikan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan agama Islam.

Pemberian Pola Pembelajaran Yang Berkesinambungan

Pola pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum perlu dijabarkan sebagai kesinambungan dari materi-materi pendidikan agama Islam di tingkat pendidikan sebelumnya, mulai dari TK sampai SLTA. Jika di tingkat pendidikan TK materi pendidikan agama Islam menitik beratkan pada pembelajaran akhlak, kemudian tingkat SD materi berfokus pada pembelajaran tentang ibadah, pada tingkat SLTP bertitik berat pada muamalat, dan di tingkat SLTA bertitik berat pada munakahat, sehingga pada tingkat pendidikan tinggi materi pendidikan agama Islam diarahka pada pengenalan terhadap pemikiran dan perkembangan dalam agama Islam. Penyusunan program pembelajaran yang berkesinambungan seperti ini bisa diterapkan pula dalam pola penyusunan mata kuliah agama lain. (Amin & Others, 2015).

Bentuk pengembangan pendidikan agama Islam

Implementasi pengembangan pendidikan agama Islam di perguruan tinggi cenderung bervariasi. Ada yang menerapkan bentuk pola horizontal

lateral (independent), yaitu bidang studi non-agama seringkali berdiri sendiri tanpa dikonsultasikan dan mempertimbangkan interaksi nilai-nilai agama. Ada juga yang mengembangkan bentuk pola relasi lateral-sekuensial, yaitu bidang studi non-agama dikonsultasikan dengan nilai-nilai agama. Disisi lain ada yang mengembangkan pola vertical linier, yaitu mendudukan agama sebagai sumber nilai atau sumber konsultasi dari berbagai bidang studi non-agama. Akan tetapi pola yang diterapkan dan dikembangkan di perguruan tinggi umum lebih banyak adalah pola independent. Hal ini disebabkan kurangnya skill dan komitmen bagi pendidik atau institusinya untuk mewujudkan pola hubungan lateral-sekuensial dan vertical linier (Sanusi, 2019). Sehingga kedepannya perlu diberikan peraturan atau regulasi mengenai pola pembelajaran yang lebih mengarah kepada hubungan lateral-sekuensial.

Dosen agama Islam (tenaga pendidik)

Dosen agama Islam adalah pemegang kunci dalam pelaksanaan pembelajaran di mata kuliah pendidikan agama Islam (central core). Performance dosen bisa dikaitkan dengan kewibawaan di mata mahasiswa. Selain kesediaan untuk mengampu mata kuliah agama Islam maka seyogyanya dosen sebagai tenaga pendidik diharapkan mampu mengembangkan kemampuan penalaran akademisnya, seperti meningkatkan pendidikan program S-2 dan S-3. Dengan demikian diharapkan akan meningkatkan skill of thinking (kemampuan berpikir) untuk mengembangkan dan memahami ajaran-ajaran agama secara komprehensif, sehingga bisa menumbuhkan rasa bangga pada diri peserta didik terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Namun realitanya tidak jarang dosen agama Islam yang masih belum mau untuk mengembangkan kompetensi dirinya baik dalam peningkatan pendidikan ataupun mengembangkan kemampuan berpikir. Bahkan tidak jarang pula tenaga pendidik yang mengikuti program S-2 dan S-3 hanya sebagai formalitas. Artinya tidak mengikuti program pendidikannya dengan sungguh-sungguh namun hanya menitikberatkan agar mendapat ijazah. Atau banyak juga dosen pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum ini

hanya mengajar saja untuk menuntaskan target materi dua SKS tanpa memberikan jiwa pada pembelajarannya. tidak sedikit yang bahkan tidak melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam secara klasikal/reguler namun hanya memberikan penugasan saja.

Untuk mengatasi problem ini maka solusi yang diharapkan adalah agar direktorat pendidikan tinggi (DIKTI) bisa lebih memberikan pengawasan dan penegasan agar pembelajaran pada mata kuliah pendidikan agama Islam harus tetap dilaksanakan. Tidak hanya menerima laporan dalam bentuk nilai yang terekam saja. Disisi lain adalah upaya untuk mengganti dosen pendidikan agama Islam dengan yang lebih kompeten. Karena dosen yang kompeten/berkualitas menjadi bagian penting dalam tercapainya tujuan penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi umum.

KESIMPULAN

Problematika yang ada pada penyelenggaraan pendidikan agama Islam di sekolah umum dan kampus umum (perguruan tinggi umum), merupakan implikasi pada proses pembelajaran di sekolah dan kampus, perlunya memberikan pengembangan dan peningkatan kualitas untuk menerapkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Pembelajaran di sekolah umum dan perguruan tinggi umum yang menekankan pada domain kognitif saja harus bisa dikembangkan dan mulai serius dipikirkan untuk menyentuk ranah afektif.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam dan kampus umum tentu saja diperlukan kolaborasi dan keterkaitan banyak pihak, yaitu pemerintah sebagai pembuat regulasi, sekolah dan kampus sebagai penyelenggara pendidikan, guru dan dosen sebagai pelaksana pembelajaran, atau tenaga pendidik, dan sekaligus masyarakat. Dengan demikian dapat diharapkan agar tujuan pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah umum dan kampus bisa terwujud, yaitu untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, yang dicapai melalui muatan atau kegiatan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin A. R., & Others. (2015). *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Deepublish.
- Candra, P. (2020). Problematika, Tantangan dan Peluang Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi di Era Globalisasi. *Jurnal Aghninya STIESNU Bengkulu*. Vol. 3. No. 1.
- Haris, M. (2015). Pendidikan Islam dalam perpektif prof. H. M. Arifin. *Ummul Quro*.
- Kosim, M. (2006). Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum (Perspektif Sosio-Politik-Historis). *Junal Tadris*, Vol 1. Nomor 2.
- Lubis, Z., & Angraeni, D. (2019). Paradigma Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi Menuju Pendidik Profesional. *Jurnal Online Stui al-Qur'an*
- Mubin, M.N. (2021). Problematika dan Solusi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU). *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 18. No. 2.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Rahim, Ratna. (2020). Problematika Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (PTU). *Jurnal Andi Djemma. Jurnal Pendidikan*. Vol. 3. No. 1.
- Rouf, A. (2015). Potret Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 03, Nomor 01.
- Sanusi, I. (2019). Program Pengembangan keberagaman Peserta Didik di SMA Melalui kegiatan Pembelajaran Berbasis PAI Di Luar Kelas (Studi Kasus di SMAN 5 Bandung). *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*